

Analisis Kontrastif Pendidikan Di Indonesia, Di Finlandia, Dan Ajaran Ki Hajar Dewantara

DOFIR

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

dovirarif@gmail.com

Abstrak

Ki Hajar Dewantara menerangkan bahwasanya pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Tiga sifat yang terangkum pada: Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. Tetapi ajaran tersebut sudah tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Ki Hajar, justru di Finlandia yang menerapkan apa diajarkan oleh Ki Hajar. Pertama, tidak adanya rangking, Di Indonesia untuk proses belajar mengajar masih memfokuskan pada target yang harus ditempuh oleh siswa, sedangkan di Finlandia menerapkan tidak adanya target yang harus dibebani oleh siswa; Di Indonesia masih membebaskan siswa dalam melakukan ujian akhir atau yang disebut UN, sementara Finlandia tidak pernah melaksanakan Ujian Nasional untuk penentu sebuah kelulusan; di Finlandia jarang mengganti kurikulum pendidikan, sementara di Indonesia hampir setiap ganti menteri kurikulum pendidikanpun juga ikut diganti. Oleh karena itu, sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara sangat perlu untuk diterapkan kembali di Sekolah-Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di seluruh wilayah Indonesia karena sangat memungkinkan metode mendidik Ki Hajar Dewantara sangat tepat di semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia.

Key words: Analisis Kontrastif, Pendidikan Di Indonesia, Di Finlandia, Ajaran Ki Hajar Dewantara

Abstract

Ki Hajar Dewantara explains that education in an effort to progress the morality, thoughts and physical children, in order to develop children' integrity of life and turn in harmony with nature and society. Three characteristics are included : Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Wuri Handayani Tut. Now, the educational system has not been accordance with Ki Hajar Dewantara ideology. Precisely , in Finland that applies all of Ki Hajar' educational systems such as In Finland, there was never any rank, while in Indonesia for the teaching is still focusing on the target that must be learned by students. In Indonesia still burdens the students in conducting the National Exam (UN), while Finland has never implemented the National Exam for deciding a graduation; in Finland rarely changes the education curriculum, while in Indonesia almost of the different minister, the educational curriculum is also replaced. However, the education systems of Ki Hajar Dewantara are needed to be reapplied in School-Elementary (SD) to High School (SMA) in all regions of Indonesia because the methods of Ki Hajar Dewantara very precise to educate at all levels education in Indonesia.

Key words: Contrastive Analysis, Education In Indonesia, In Finland, and an Ideology of Ki Hajar Dewantara

A. Pendahuluan

Ada beberapa permasalahan yang muncul terkait pendidikan. Pendidikan tidak sama dengan pengajaran. Arah pendidikan bangsa dalam tataran kebijakan diselenggarakan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang dilandasi keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Arah pendidikan bangsa ditujukan untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki karakter: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, kreatif, dan mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis, dan bertanggung jawab. . Pendidikan dilakukan dengan terencana, terpola, dan dapat dievaluasi yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada di peserta didik. Dalam tataran praktek, pelaksanaan pendidikan belum terimplementasikan secara benar sesuai dengan arah kebijakan pendidikan. Praktek pendidikan pada semua jenjang, termasuk pada jenjang PAUD , SD , SMP dan SMA masih lebih menekankan pada aspek pengajaran untuk mencerdaskan intelektual dalam mengasah potensi

kognitif semata, dan sangat kurang memperhatikan pendidikan moral atau budi pekerti dan bakat yang ada pada anak didik. Untuk itu, perlu ada koreksi terhadap proses pelaksanaan pendidikan untuk mencapai arah kebijakan pendidikan yang menghasilkan kualitas sumber daya manusia unggul, berkarakter, bertakwa dan berakhlak mulia.

B. Pembahasan

1. Ajaran Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah salah seorang tokoh pendidikan Nasional yang mendirikan Perguruan Taman Siswa, untuk mendidik rakyat kecil supaya bisa mandiri, tidak tergantung pada penjajah. Dalam dunia pendidikan, sosok Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak pendidikan bangsa Indonesia ini banyak mengajarkan berbagai hal yang sangat terkenal di bidang pendidikan.

Di Tamansiswa ialah suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan *Kodrat Alam*, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepatcepatnya dan sebaik-baiknya *Kemerdekaan*, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak, agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka. Sistem tersebut menurut cara berlakunya, juga disebut sistem Tutwuri Handayani.

Tut Wuri Handayani Salah satu Ajaran dari Ki Hajar Dewantara yang sangat populer adalah “Seorang pemimpin harus memiliki tiga sifat yang terangkum pada: Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani, dimana ketiga kalimat tersebut memiliki arti sebagai berikut:

- 1) **Ing Ngarso Sun Tulodo** artinya Ing ngarso itu didepan / dimuka, Sun berasal dari kata Ingsun yang artinya saya, Tulodo berarti tauladan. Jadi makna Ing Ngarso Sun Tulodo adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang – orang disekitarnya. Sehingga yang harus dipegang teguh oleh seseorang adalah kata suri

tauladan.

- 2) **Ing Madyo Mangun Karso**, Ing Madyo artinya di tengah-tengah, Mangun berarti membangkitkan atau menggugah dan Karso diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi makna dari kata itu adalah seseorang ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Karena itu seseorang juga harus mampu memberikan inovasi-inovasi dilingkungannya dengan menciptakan suasana yang lebih kodusif untuk keamanan dan kenyamanan.
- 3) **Tut Wuri Handayani**, Tut Wuri artinya mengikuti dari belakang dan handayani berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga artinya Tut Wuri Handayani ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan moral ini sangat dibutuhkan oleh orang – orang disekitar kita menumbuhkan motivasi dan semangat.

Jadi secara tersirat Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani berarti figur seseorang yang baik adalah disamping menjadi suri tauladan atau panutan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar orang – orang disekitarnya dapat merasa situasi yang baik dan bersahabat . Sehingga kita dapat menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat.

Ki Hajar Dewantara terkenal dengan ajarannya Sistem Among (*Tutwuri handayani, Ing Madya mangun karsa, Ing ngarsa sung tulada*) di Tamansiswa, ialah suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan 1) Kodrat Alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepatcepatnya dan sebaik-baiknya; 2) Kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak, agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka. Sistem tersebut menurut cara berlakunya, juga disebut sistem Tutwuri Handayani.

Ki Hadjar memberi kias sistem among dengan gambaran bahwa guru terhadap murid harus berpikir, berperasaan dan bersikap sebagai Juru Tani

terhadap tanaman peliharaannya, bukannya tanaman ditaklukan oleh kemauan dan keinginan Juru Tani. Juru Tani menyerahkan dan mengabdikan dirinya pada kepentingan kesuburan tanamannya itu. Kesuburan tanaman inilah yang menjadi kepentingan Juru Tani. Juru Tani tidak bisa mengubah sifat dan jenis tanaman menjadi tanaman jenis lain yang berbeda dasar sifatnya. Dia hanya bisa memperbaiki dan memperindah jenis dan usaha-usaha yang mendorong perbaikan perkembangan jenis itu. Juru Tani tidak bisa memaksa tanaman padi mempercepat buahnya supaya lekas masak menurut kemauannya karena kepentingan yang mendesak, tapi semua itu harus diikuti dengan kesabaran. Oleh sebab itu, Juru Tani harus tahu akan sifat dan watak serta jenis tanaman, perbedaan antara padi dan jagung, serta tanaman-tanaman lainnya dalam keperluan masing-masing agar tumbuh berkembang dengan subur dan hasil yang baik. Juru Tani harus faham akan ilmu mengasuh tanaman, untuk dapat bercocok tanam dengan baik, agar dapat menghasilkan tanaman yang subur dan buah yang baik.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, Juru Tani tidak boleh membeda-bedakan dari mana asalnya pupuk, asal alat kelengkapan atau asalnya ilmu pengetahuan dan sebagainya. Namun, harus dimanfaatkan segala yang menyuburkan tanaman menurut kodrat alam. Pamong harus punya karakter seperti Juru Tani ini, tidak membeda-bedakan anak didik dan disesuaikan dengan kodratnya, dan berusaha menciptakan agar anak-anak didiknya itu tumbuh menjadi anak-anak yang pintar, berjiwa merdeka, dan berbudi luhur.

3. Pendidikan di Indonesia

Pada hakekatnya bahwa pendidikan nasional merupakan suatu kekuatan menegaskan bahwa *education is power*, artinya bahwa dengan pendidikan seseorang bisa menguasai dunia. Hal ini diperkuat dengan sabda Rasulullah saw, yaitu: Barang siapa yang ingin menghendaki dunia hendaknya menguasai ilmu, barang siapa yang menghendaki akhirat hendaknya menguasai ilmu, dan barang siapa yang ingin menguasai dunia dan akhiran hendaknya menguasai ilmu.

Dengan demikian semakin yakin akan pentingnya pendidikan nasional dalam kehidupan bangsa dan negara. pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis, pada kenyataannya kinerja pendidikan nasional masih jauh dari yang diharapkan, bahkan hampir tiada henti-hentinya beberapa anggota masyarakat menghujat sistem pendidikan nasional, di antaranya berkenaan dengan peraturan perundang-undangannya, desain kurikulum, sistem evaluasi, anggaran pendidikan, dan sebagainya.

a. Gambaran Pendidikan Bangsa

Fenomena degradasi moral yang terjadi dan sedang melanda bangsa ini merupakan indikasi kegagalan pembangunan bidang pendidikan. Korupsi sudah merajalela dan mewabah pada hampir seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pejabat hingga ke tukang parkir. tawuran antar pelajar mulai dari anak-anak SMP, SMA/SMK sampai perguruan tinggi, hampir setiap hari menghiasi surat kabar dan Televisi. Para guru rame mencari metode dan model pengajaran yang relevan dengan era dan jaman yang serba di gital. Kita kehilangan karakter dan kepribadian bangsa. Erosi sikap dan perilaku sudah menjalar di setiap aktifitas para siswa dan guru. Tindak kekerasan dan tawuran ada dimana-mana, mulai dari tawuran antar pelajar, tawuran antar supporter olah raga, tawuran antar sesama penonton pertunjukkan musik, tawuran antar warga, hingga tawuran antar sesama anggota DPR. Penyalahgunaan narkotika ada pada hamper semua lapisan masyarakat, mulai dari pejabat, artis hingga pelajar dan rakyat jelata. Gaya hidup hedonisme, yang lebih mengutamakan dan mementingkan aspek materi dalam mengukur keberhasilan hidup seseorang telah menjangkit pada sebagian besar sendi-sendi masyarakat.

b. Permasalahan Profesionalisme Guru

Salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran adalah pendidik atau guru. Betapapun kemajuan taknologi telah menyediakan berbagai ragam alat bantu untuk meningkatkan

efektifitas proses pembelajaran, namun posisi guru tidak sepenuhnya dapat tergantikan. Itu artinya guru merupakan variable penting bagi keberhasilan pendidikan. Guru memiliki peluang yang amat besar untuk mengubah kondisi seorang anak dari gelap gulita aksara menjadi seorang yang pintar dan lancar baca tulis alfabetikal maupun fungsional yang kemudian akhirnya ia bisa menjadi tokoh kebanggaan komunitas dan bangsanya". Tetapi segera ditambahkan: "guru yang demikian tentu bukan guru sembarang guru. Ia pasti memiliki profesionalisme yang tinggi, sehingga bisa "digugu dan ditiru".

Berbagai seminar dan kajian tentang bagaimana mewujudkan seorang pendidik yang profesional termasuk salah satu perguruan tinggi Universitas Sarjanawiyata Taman siswa yang mengadakan seminara tersebut pada tanggal 13 Desember 2014, ini hakekatnya adalah upaya untuk mengajari bagaimana cara seorang guru mendidik yang baik dan mengajar dengan profesional di lapangan di tengah-tengah dekadensi pendidikan yang carut marut karena berbagai atauran dan kurikulum yang tidak konsisten disetiap pergantian kemendiknas maka ada peluang pergantian kurikulum pendidikan. Pertanyaanya. Menterinya yang tidak kompeten atau cara pembuatan aturan kurikulumnya yang belum tepat ?. Dalam pandangan saya termasuk salah satu penggagasnya dalam hal ini adalah Prof. Dr. Gunawan, M.pd yang berupaya memberi pemahaman kedudukan hakekatnya seorang guru, dengan pemikiran beliau yang sangat santun dan memberi arah yang benar-benar bagaimana semestinya sebagai seorang pendidik.

b. Implementasi Arah Pendidikan Bangsa

Idealisme arah pendidikan bangsa dalam tataran kebijakan tampaknya baru hanya sebatas slogan belaka. Praktek pendidikan yang berlangsung dewasa ini masih belum mencerminkan adanya refleksi dari implementasi aktualisasi kebijakan arah pendidikan nasional. Praktek pendidikan dewasa ini, secara faktual banyak melahirkan sumber daya manusia yang bermental korup, kurang percaya diri, dan tidak bermoral. Sumber

daya manusia Indonesia yang unggul dan memiliki kepribadian Pancasila masih belum banyak didapatkan. Munculnya pengangguran intelektual akan lebih memperparah kondisi pembangunan bangsa. Penanganan pengangguran intelektual yang tidak berkarakter biasanya lebih sulit dari pada penangan pengangguran berpendidikan rendah. Hal ini terjadi, karena pada pengangguran berintelektual tinggi tetapi tidak berkarakter biasanya merupakan SDM yang bercirikan: tidak suka bekerja keras, konsumtif, serakah, dan tidak punya rasa percaya diri.

4. Pendidikan Di Finlandia

Finlandia kualitas pendidikan di negara dengan ibukota Helsinki tersebut, memang luar biasa. Hebatnya, Finlandia bukan hanya unggul secara akademis tapi juga unggul dalam pendidikan anak-anak lemah mental. Ringkasnya, Finlandia berhasil membuat semua siswanya cerdas! Lantas apa kuncinya sehingga Finlandia menjadi negara dengan kualitas pendidikan nomor satu dunia? Finlandia tidaklah mengenyot siswanya dengan menambah jam-jam belajar, memberi beban PR tambahan, menerapkan disiplin tentara, atau memborbardir siswa dengan berbagai tes. Sebaliknya, siswa di Finlandia mulai sekolah pada usia yang agak lambat dibandingkan dengan negara-negara lain, yaitu pada usia 7 tahun, dan jam sekolah mereka justru lebih sedikit, yaitu hanya 30 jam perminggu. Bandingkan dengan Korea, ranking kedua setelah Finlandia, yang siswanya menghabiskan 50 jam per minggu. Lalu apa kuncinya? Ternyata kuncinya terletak pada kualitas guru.

a. Kedudukan seorang guru di Finlandia.

Profesi guru sendiri adalah profesi yang sangat dihargai, meski gaji mereka tidaklah terlalu besar. Lulusan sekolah menengah terbaik biasanya justru mendaftar untuk dapat masuk di sekolah-sekolah pendidikan, dan hanya 1 dari 7 pelamar yang bisa diterima. Tingkat persaingan lebih ketat dibandingkan masuk ke fakultas bergengsi lain seperti fakultas hukum atau kedokteran. Dengan kualitas mahasiswa yang baik dan pendidikan pelatihan guru yang berkualitas, tak salah jika mereka menjadi guru-guru

dengan kualitas luarbiasa. Dengan kualifikasi dan kompetensi tersebut mereka bebas untuk menggunakan metode kelas apapun yang mereka suka, dengan kurikulum yang mereka rancang sendiri, dan buku teks yang mereka pilih sendiri. Siswa diajar untuk mengevaluasi dirinya sendiri, bahkan sejak Pra-TK! Ini membantu siswa belajar bertanggungjawab atas pekerjaan mereka sendiri. Di Finlandia, kalau siswa bertanggung jawab, guru mereka bekerja lebih bebas karena tidak harus selalu mengontrol mereka. Siswa didorong untuk bekerja secara independen dengan berusaha mencari sendiri informasi yang mereka butuhkan. Siswa belajar lebih banyak jika mereka mencari sendiri informasi yang mereka butuhkan.

b. Sistem Pengajaran di Finlandia.

Para guru sangat menghindari kritik terhadap pekerjaan siswa mereka, jika guru mengatakan “Kamu salah” pada siswa, maka hal tersebut akan membuat siswa malu. Dan jika mereka malu maka ini akan menghambat mereka dalam belajar. Setiap siswa diperbolehkan melakukan kesalahan. Mereka hanya diminta membandingkan hasil mereka dengan nilai sebelumnya, dan tidak dengan siswa lainnya. Setiap siswa diharapkan agar bangga terhadap dirinya masing-masing, tidak adanya ranking karena hanya membuat guru memfokuskan diri pada segelintir siswa tertentu yang dianggap terbaik di kelasnya.

c. Beberapa kebijakan Sistem Pendidikan Di Finlandia

1. Di negara Finlandia guru adalah profesi terhormat dan membanggakan. Guru adalah profesi yang diidamkan oleh para pemuda. Seleksi untuk mengajar di suatu sekolah sangat ketat. Dengan seleksi guru yang ketat, terjadilah guru-guru berkualitas. Dengan guru yang berkualitas maka akan tercipta pulalah pendidikan yang berkualitas.
2. Pendidikan anak usia dini.
Otoritas pendidikan di Finlandia mempercayai 90% pertumbuhan otak terjadi pada usia balita, sehingga masa ini menjadi strategis untuk mengoptimalkan kerja otak. Finlandia terus mempersiapkan

pendidikan anak untuk lebih baik. Pendidikan Anak Usia Dini adalah titik berat pendidikan di Finlandia.

3. Kurikulum yang Konsisten

Kurikulum di negara pendidikan terbaik di dunia ini telah sejak lama mempersiapkan kurikulum mereka. Pendidikan di Finlandia jarang mengganti kurikulum pendidikannya. Mereka terkesan tak mau coba-coba terhadap kurikulum yang baru. Dengan demikian tak akan terjadi kebingungan antara guru dan murid, dan fokus pada tujuan pendidikan tercapai. Bagaimana dengan kurikulum pendidikan di Indonesia ? Semoga menjadi lebih baik.

4. Meminimalisir ujian

Pemerintah Finlandia percaya bila ujian banyak itu hanya akan memfokuskan siswa pada nilai sekedar lulus. Pendidikan Finlandia membimbing siswa untuk lebih mandiri, terampil, cerdas, dan kemampuan mencari informasi secara independen. Model pembelajaran di Finlandia mendorong siswa untuk lebih cerdas dan mandiri.

5. Tak Ada Ranking

Tak ada ranking membuat mental siswa Finlandia kuat. Seolah-olah tak ada diskriminasi, dan di Finlandia tak ada kelas unggulan. Penilaian didasarkan pada bagaimana mereka mengerjakan tugas, dan bukan pada benar atau salahnya jawaban. Penilaian didasarkan pada usaha mereka mengerjakan tugas. Program remedial adalah waktu siswa memperbaiki kesalahannya. Para siswa berusaha untuk membawa sekolah sebagai kegiatan yang menyenangkan.

6. Biaya pendidikan di Finlandia ditanggung oleh negara. Dengan penduduk hanya 5 juta jiwa pemerintah mampu menanggung biaya pendidikan sebesar 200 ribu euro. Biaya tersebut per siswa hingga menuju perguruan tinggi. Jadi keluarga miskin dan kaya mampu merasakan kesempatan belajar yang sama.

5. Penerapan Ajaran Ki Hajar Dewantara Di Finlandia

pendidikan di Finlandia dikembangkan tanpa unsur dan kepentingan politik. Jadi meski pemerintah berganti, hal tersebut tak berpengaruh atas jalannya transformasi pendidikan. tempat pendidikan di Finlandia tidak disebut sekolah, melainkan taman. Penyebutan itu sudah jelas berdasarkan ajaran dari Ki Hadjar. Pendidikan Finlandia tidak berfokus menumbuhkan motivasi ekstrinsik, seperti dengan ancaman ujian, namun justru berusaha membangkitkan motivasi intrinsik (hasrat) siswa untuk belajar. Mereka juga percaya bahwa bermain adalah cara belajar terbaik bagi anak, serta membiasakan anak berkolaborasi lebih penting daripada ajari mereka berkompetisi. Pendidikan Finlandia menghindari fokus pada standarisasi, Ki Hajar Dewantara telah menulis bahwa anak-anak tumbuh berdasarkan kekuatan kodratnya yang unik, tak mungkin pendidik “mengubah padi menjadi jagung”, atau sebaliknya.

Sistem pendidikan dan pengajaran harus di sesuaikan dengan kepentingan rakyat, nusa dan bangasa, kepentingan hidup kebudayaan dan hidup kemasyarakatan dalam arti yang seluas-luasnya maka harus diingat adanya perbedaan bakat dan keadaan hidup antara anak didik yang satu dengan yang lain (daerah pertanian, perdagangan, pelayaran, dan lain-lain). Maka perlu diadakan diferensiasi untuk memperbesar bagi anak didik, maupun masyarakat dan Negara. Inilah salah satu rahasia di balik berhasilnya reformasi pendidikan di Finlandia karena negara itu mengikuti ajaran dari Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara.

b. Pendidikan di Indonesia dan di Finlandia

Dari gambaran diatas antara sistem pendidikan Indonesia dan di Finlandia sangat berbeda kalau di Finlandia tidak ada istilah rangking di Indonesia justru dibanggakan anak-anak yang mendapatkannya oleh para guru di sekolah padahal dibalik itu ada pengkerdilan mental dan karakter anak-anak yang tidak mendapatkannya yang akan berdampak tidak baik pada diri mereka karena merasa minder dan tidak dibanggakan hasil usahanya oleh guru-guru mereka, malah yang dijadikan perhatian adalah

mereka yang mendapat ranking saja. Di Finlandia tidak mudah untuk merubah kurikulum yang sudah ada, di Indonesia hampir setiap pergantian menteri pendidikan, kurikulum pendidikanyapun ada peluang akan ikut diganti. Inilah salah satunya yang menjadi hambatan majunya pendidikan di Indonesia.

6. Ajaran Ki Hajar Dewantara dan pendidikan di Indonesia saat ini

pendidikan nasional yang ditinjau dari eksistensinya sebagai suatu sistem sistem cabang ternyata erat kaitannya dengan pengaruh dari sub-sistem yang lain (ekonomi dan politik). Sistem pendidikan nasional juga merupakan bagian dari penyelenggaraan sistem kehidupan di Indonesia saat ini namun sistem itu sudah tidak berdasarkan kepentingan rakyat yang ada hanya kepentingan kemendiknas sehingga anak didik yang dari berbagai latar belakang dan dengan telenta yang berbeda baik anak yang dari kalangan petani, nelayan, perkantoran, perdagangan dan lain-lain dipaksa untuk bisa menjadi satu yaitu lulus Ujian Nasional (UN) sesuai visi dan misi pemerintah. Pemaksaannya dengan cara ditambahkan jam pelajaran dari pukul 07.00 hingga 16-00 dan bahkan ada yang hingga malam hari, pemberian tugas-tugas pekerjaan rumah lainnya. Coba bayangkan bagaimana jadinya jika perbedaan itu dipaksakan menjadi suatu kemampuan dengan dalih lulus Ujian Nasional, apalagi dengan kurikulum yang tidak konsisten maka wajar pendidikan di Indonesia masih carut marut.

Coba lihat ! bagaimana sistem yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan disesuaikan dengan kepentingan rakyat itu sendiri, yaitu ajaran Sistem Among (*Tutwuri handayani, Ing Madya mangun karsa, Ing ngarsa sung tulada*) suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan Kodrat Alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepatcepatnya dan sebaik-baiknya. Artinya talenta yang sudah melekat pada seorang anak sejak dini itulah yang ditumbuh kembangkan sehingga mereka mampu dan mudah mengembangkan talentanya itu sendiri sesuai dengan kodratnya baik yang dari kalangan nelayan, petani, perdagangan dan berbagai latarbelakang

lainnya, Sehingga terlihat jelas kemajuan dan kemampuan anak didik di dalam pendidikan mereka.

C. Kesimpulan

perubahan kebijakan publik, nampaknya tidak bisa lepas dari sorotan dari berbagai pihak, baik yang bersifat personal, kolektif, maupun institusional. Mereka sangat menghendaki bahwa sistem pendidikan nasional dapat memuaskannya baik pada tataran konsep maupun praktik.

.Memang pada kenyataannya dalam batas tertentu konsep dan praktek sistem pendidikan nasional, di samping telah memberikan kepuasan dibeberapapihak, tapi juga belum bisa memberikan kepuasan banyak pihak. Yang sering terjadi pada tataran konsep baik, namun ternyata pada tataran operasional tidak tampil optimal, misalnya praktek tidak didukung dengan kinerja yang profesional, sehingga hasilnya masih belum memuaskan. Atas dasar itulah memantapkan dan menegakkan sistem pendidikan nasional perlu terus diupayakan, sehingga sistem pendidikan nasional yang mampu mencerdaskan kehidupan rakyat, yang pada akhirnya mampu menjunjung tinggi martabat bangsa Indonesia, karena sistem pendidikan nasional mampu menghasilkan insan yang bertalenta, berbudi luhur, dan berjiwa raga yang merdeka tanpa intimidasi dari pihak luar yang membuat bakatnya menjadi kerdil.

Dan dengan semestinya diajarkan kembali metode pengajaran bapak bangsa kita Ki Hajar Dewantara dimulai sejak PAUD hingga SMA dengan penerapan yang memang benar-benar sesuai dengan bakat dan kemampuan anak didik, dengan seiringnya waktu jika ajaran itu diterapkan Indonesiapun tidak mustahil bisa sama kualitas pendidikannya dengan Finlandia. Namun seperti apapun negeri ku ini, tetaplah kebanggaanku, majulah tanah airku, bangkitlah bangsaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Paul C., (1996), *Education in Finlandia*, USA: Allyn and Bacon.
- Canisius dan Lusya Kus Anna. 2012. *Pendidikan Indonesia Dinilai Kehilangan Arah* Kompas.com
- Darsiti. Dr. MS.c. 2004. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: majlis pendidikan dan kebudayaan
- Gunawan. Prof.Dr , 2014 , *Hakekat Pendidikan Ki Hajar Dewantara* , fakultas Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta
- Ki Hajar Dewantara. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1977.
- Soepomo Poedjosoedarmo. Prof.Dr. 2014, *Guru Profesionalisme Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan*, UST, Yogyakarta, 13 Desember.
- Suyanto. Dr. M.pd , 2007, “*Permasalahan Profesionalisme Guru di Era Global*”, Pidato Dies Natalis ke-43 Universitas Negeri Yogyakarta, 21 Mei.